

## PEMIKIRAN IMAM GHAZALI TENTANG EKONOMI

Oleh : Drs. Sutopo, S.Pd.,M.Pd.I<sup>1</sup>

### Abstraksi :

*Imam Ghazali dikenal memiliki pemikiran yang luas dalam berbagai bidang, tidak terkecuali di bidang ekonomi. Secara garis besar pembahasan ekonomi menurut Imam dapat dikelompokkan menjadi : pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik.*

**Kata kunci :** Imam Ghazali, Ekonomi.

### A. PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan sejarah *Imam Ghazali* adalah hidup pada fase yang cemerlang, karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendekiawan muslim masa sebelumnya telah menyusun konsep tentang bagaimana perilaku umat harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Demikian juga dalam kegiatan ekonomi tentunya harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Akan tetapi pada masa Imam Ghazali menghadapi realitas politik yang ditandai dengan dua hal :

1. Disintegrasikan pusat kekuasaan *Bani Abasyiyah* dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan ketimbang kehendak rakyat.
2. Merebaknya korupsi di kalangan para penguasa diiringi dengan dekadensi moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dan si miskin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Penulis adalah lulusan Pascasarjana STAI Qomaruddin Gresik yang saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Syariah STAI Raden Qosim Lamongan.

<sup>2</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 217

Kondisi seperti ini barang kali tidak jauh dengan kondisi kita sekarang, maka kita perlu mempertajam analisa kita bagaimana pemikiran *Imam Ghazali* khususnya tentang ekonomi dalam kondisi yang seperti ini, barangkali kita semua dapat mengambil pelajaran. Disamping itu *Imam Ghazali* sering kita kenal sebagai tokoh *tasawuf*, maka kita coba untuk menggali pemikiran-pemikiran beliau tentang ekonomi, kemungkinan besar hal ini belum banyak dibicarakan.

## B. BIOGRAFI IMAM GHAZALI

Nama lengkap *Imam Ghazali* adalah *Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali*. Karena ayahnya penjual benang, maka mendapat panggilan *Ghazali*, yang dalam bahasa arab berarti "pembuat benang". *Imam Ghazali* lahir pada tahun 1058 M di kota kecil khurasan bernama Toos. *Imam Ghazali* terkenal di negara barat sebagai *al-Gazel* merupakan salah satu pemikir besar Islam.<sup>3</sup>

Sejak kecil *Imam Ghazali* hidup dalam dunia *tasawuf*, beliau tumbuh dan berkembang dalam asuhan seorang sufi, disamping ayahnya juga seorang sufi, *Imam Ghazali* sangat gandrung akan ilmu pengetahuan, mempunyai kemauan yang sangat besar untuk belajar, maka tak heran kalau beliau menjadi seorang ilmuwan yang dikenal dan dihormati. Di masa mudanya, *Imam Ghazali* belajar di berbagai negara diantaranya Mesir, Bagdad dan Palestina.<sup>4</sup>

*Imam Ghazali* mendirikan madrasah bagi para *Fuqaha* dan *Mutashawifin* di kota Toos. Dan Beliau memilih kota ini sebagai tempat menghabiskan waktu dan energinya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, hingga meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M.

*Imam Ghazali* merupakan ilmuwan sekaligus penulis yang sangat produktif. Berbagai tulisan telah menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Para pemikir barat abad pertengahan, seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas dan Pascal diisukan banyak dipengaruhi oleh pemikiran *Imam Ghazali*. Banyak karya *Imam Ghazali* yang diterjemah ke dalam berbagai bahasa, seperti Latin, Spanyol, Yahudi, Perancis, Jerman dan

---

<sup>3</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), 152.

<sup>4</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 218

Inggris serta dijadikan referensi oleh kurang lebih 44 pemikir Barat.<sup>5</sup>

Imam Ghazali diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai ilmu seperti logika, moral, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu Qur'an, tasawuf, politik, administrasi dan perilaku ekonomi. Namun yang kita kenal sampai sekarang sekitar 84 buah, diantaranya yang tidak asing lagi bagi kita adalah *Ihya' ulum al-Din*.

### C. PEMIKIRAN IMAM GHAZALI TENTANG EKONOMI

Imam Ghazali dikenal memiliki pemikiran yang luas dalam berbagai bidang, tidak terkecuali tentang ekonomi. Pemikirannya dapat ditemukan di beberapa karya beliau diantaranya *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Mustafa*, *Mizan al-Amal*, *Al Tibr al Masbuk fi Nasihat al Muluk* dan lain sebagainya.

Pemikiran Imam Ghazali tentang ekonomi antara lain meliputi uang, perdagangan, pembagian tenaga kerja, perilaku konsumsi dan organisasi masyarakat dalam perekonomian. Disamping itu menurut Imam Ghazali kebutuhan dasar termasuk kebutuhan rumah tangga yang diperlukan, furnitur, peralatan pernikahan, alat-alat untuk membesarkan keluarga dan beberapa aset lainnya.

Pembahasan ekonomi Imam Ghazali mencakup aspek yang sangat luas, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi : pertukaran dan evolusi pasar, produksi, baeter dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik.<sup>6</sup>

Imam Ghazali juga memperkaya ekonomi Islam dengan topik pembagian kerja dan teori evolusi uang. Imam ghazali juga mengecam penimbunan uang di bawah lantai atau bantal, karena uang diciptakan untuk memfasilitasi perdagangan, sedangkan penimbunan uang di bawah lantai atau bantal akan mengeluarkan uang dari proses ini.<sup>7</sup>

Sebagai seorang sufi, Imam Ghazali banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan pandangan-pandangan yang bersifat spiritual dan moral dalam ilmu ekonomi. Dalam kitab *ihya' Ulumu al-Din* Imam Ghazali telah mendiskusikan kerugian dari sistem barter dan pentingnya uang sebagai alat tukar

---

<sup>5</sup> *Ibid.* 219

<sup>6</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) 110

<sup>7</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 219

dan pengukur nilai barang dan jasa. Ia mengibaratkan uang sebagai cermin. Cermin tidak punya warna namun dapat merefleksikan semua harga. Uang bukanlah komoditas sehingga tidak dapat diperjual belikan. Memperjual belikan uang ibarat memenjarakan uang, sebab hal ini dapat mengurangi jumlah uang yang berfungsi sebagai alat tukar. Uang dapat saja terbuat dari selain emas dan perak, misalnya uang kertas, tetapi pemerintah wajib menyatakannya sebagai alat pembayaran yang resmi. Imam Ghazali juga mengatakan bahwa pemalsuan uang sangat berbahaya karena dampaknya yang berantai, bahkan lebih berbahaya dari pencurian uang.<sup>8</sup>

#### D. KONSEP UANG

Bicara tentang uang tentunya bukan sesuatu yang asing bagi kita, karena semua pasti sudah maklum tentang fungsinya dalam kehidupan ini. Tanpa uang pastilah kita akan kesulitan untuk melakukan jual beli. Hal ini dapat kita buktikan kalau seandainya tidak ada uang maka kita akan melakukan jual beli dengan cara barter sebagai mana yang dilaksanakan orang-orang dahulu.

Namun terkadang kita tidak sadar kalau ternyata uang memiliki permasalahan tersendiri, yang membuat para pejabat pusing tujuh keliling. Namun yang mengejutkan, Imam Ghazali sudah membahas agak detail mengenai permasalahan dan evolusi uang dan berbagai fungsinya. Imam Ghazali menjelaskan bagaimana mengatasi permasalahan yang timbul dari suatu pertukaran barter. Imam Ghazali juga membahas berbagai akibat negatif dari pemalsuan dan penurunan uang, sebuah observasi yang mendahului observasi serupa beberapa abad kemudian yang dilanjutkan oleh Nicholas Oresme, Thomas Gresham dan Richard Cantillon.

Dalam kitab *Ihya Ulum al Din*, Al Ghazali mendefinisikan bahwa uang adalah barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan barang lain. Benda tersebut dianggap tidak mempunyai nilai sebagai barang (nilai intrinsik). Oleh karena itu, Al Ghazali mengibaratkan uang sebagai cermin yang tidak mempunyai warna sendiri, tetapi mampu merefleksikan semua jenis warna.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Bairut :tt) 96

<sup>9</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. 221

Merujuk pada kriteria tersebut, dalam soal pendefinisian uang dia tidak hanya menekankan pada aspek fungsi uang. Definisi yang demikian ini lebih sempurna dibandingkan dengan batasan-batasan yang dikemukakan kebanyakan ekonomi konvensional yang lebih mendefinisikan uang hanya sebatas pada fungsi yang melekat pada uang itu sendiri.

Oleh karena uang hanya sekedar standar harga barang atau benda, maka uang tidak memiliki nilai intrinsik. Atau lebih tepatnya nilai intrinsik suatu uang yang ditunjukkan oleh real existence-nya dianggap tidak pernah ada. Anggapan Imam Ghazali bahwa uang tidak memiliki nilai intrinsik ini pada akhirnya terkait dengan permasalahan seputar permintaan terhadap uang, riba dan jual beli mata uang.

Konsep keuangan Imam Ghazali menunjukkan karakter yang khas, mengingat kentalnya nuansa filosofis akibat pengaruh basis keilmuan tasawufnya. Namun, yang menarik dari pandangan keuangannya adalah bahwa Imam Ghazali sama sekali tidak terjebak pada dataran filosofis, melainkan menunjukkan perpaduan yang serasi antara kondisi riil yang terjadi di masyarakat dengan nilai-nilai filosofis tersebut, dan disertai dengan argumentasi yang logis serta jernih. Oleh karena itu, agar pandangan keuangan Imam Ghazali tertata rapi sehingga menjadi menjadi konsep yang mapan. Tulisan singkat ini berusaha menggambarkan secara utuh seputar pandangan keuangan Imam Ghazali untuk kemudian dikaji dalam prespektif sistem ekonomi Islam, yang diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Larangan menimbun Uang

Dalam konsep Islam, uang adalah benda publik yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian masyarakat. Karena itu, ketika uang ditarik dari sirkulasinya, akan hilang fungsi penting di dalamnya. Untuk itu, praktek menimbun uang dalam Islam dilarang keras sebab akan berdampak pada instabilitas perekonomian suatu masyarakat.

Menurut teori ekonomi bahwa jumlah uang yang beredar dan jumlah barang yang tersedia mempunyai hubungan yang sangat erat. Jika jumlah uang yang beredar melebihi jumlah barang yang tersedia, akan terjadi *inflasi*. Jika jumlah uang yang beredar lebih sedikit dari barang yang tersedia maka akan terjadi *deflasi*. Keduanya merupakan penyakit ekonomi yang

harus dihindari, sehingga di pasar harus selalu seimbang antara jumlah uang yang beredar dengan barang yang tersedia.

2. Penghapusan Riba

Menurut arti bahasa riba adalah *ziyadah* yang berarti tambahan, pertumbuhan, kenaikan, membengkak dan bertambah. Akan tetapi tidak semua tambahan atau pertumbuhan dikategorikan sebagai riba. Menurut fiqh, riba diartikan setiap tambahan dari harta pokok yang bukan merupakan kompensasi hasil usaha ataupun hadiah. Adapun pengertian riba secara teknis adalah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil, baik dalam utang-piutang atau jual beli. Batil yang dimaksud adalah perbuatan ketidakadilan (*dzalim*) atau diam menerima ketidakadilan. Pengambilan tambahan secara batil akan menimbulkan kezaliman diantara pelaku ekonomi. Dengan demikian esensi pelarangan riba adalah penghapusan ketidakadilan dan penegakan keadilan dalam ekonomi.

Alasan mendasar Imam Ghazali dalam mengharamkan riba yang terkait dengan uang adalah didasarkan pada motif dicetaknya uang itu sendiri, yaitu hanya sebagai alat tukar dan standar nilai barang semata, bukan sebagai komoditas. Karena itu perbuatan riba dengan cara tukar-menukar uang yang sejenis adalah tindakan yang keluar dari tujuan awal penciptaan uang dan dilarang oleh Agama.<sup>10</sup>

3. Jual Beli Mata Uang

Salah satu hal yang termasuk dalam kategori riba adalah jual beli mata uang. Dalam hal ini, Imam Ghazali melarang praktek yang demikian ini. Menurut Imam Ghazali, jika praktek jual beli mata uang diperbolehkan, maka sama dengan membiarkan orang melakukan penimbunan uang yang akan berakibat pada kelangkaan uang dalam masyarakat. Karena diperjual belikan, uang hanya akan beredar pada kalangan tertentu yaitu orang-orang kaya. Demikian ini adalah tergolong tindakan yang *zalim*. Hal ini merupakan pandangan keuangan Imam Ghazali yang sarat dengan semangat kemanusiaan universal serta etika bisnis Islam. Meskipun demikian untuk menjadi konsep yang mapan dan sempurna, pemikiran keuangan Imam Ghazali yang masih

---

<sup>10</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, 70

berserakan tersebut memerlukan kerja keras dari para pewarisnya untuk kemudian merekonstruksi ulang secara sistematis dan logis.

4. Evolusi Pasar

Imam Ghazali menyuguhkan pembahasan terperinci tentang peranan dan signifikansi aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran. Untuk menentukan harga dan laba. Tidak disangsikan lagi, Imam Ghazali tampaknya membangun dasar-dasar dari apa yang kemudian dikenal sebagai semangat kapitalis.

Bagi Imam Ghazali pasar merupakan bagian dari keteraturan alami secara rinci dan juga menerangkan bagaimana evolusi terciptanya pasar. Imam Ghazali menyatakan :

*Dapat saja petani hidup di mana alat-alat pertanian tidak tersedia, sebaliknya pandai besi dan tukang kayu hidup di mana lahan pertanian tidak ada. Namun secara alami, mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makan, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut atau sebaliknya. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil sesuai dengan kebutuhan masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter juga terdorong pergi ke pasar ini. Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjual dengan tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang<sup>11</sup>.*

Menurut Imam Ghazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari hukum alam segala sesuatu yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Untuk memperjelas hal ini, Imam Ghazali juga menjelaskan praktek-praktek ekonomi sebagai berikut :

a. Praktek perdagangan antar wilayah

---

<sup>11</sup> *Ibid.* 305

Imam Ghazali juga menjelaskan praktek perdagangan antar wilayah beserta dampak yang ditimbulkannya. Selanjutnya praktek-praktek ini terjadi di berbagai kota dan negara, orang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat makan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota di mana tidak seluruh makan dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya kebutuhan terhadap alat transportasi. Tercipta kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapat keuntungan dan keuntungan ini akhirnya dimakan oleh orang lain juga.<sup>12</sup>

b. Teori permintaan dan penawaran

Imam Ghazali juga memperkenalkan teori permintaan dan penawaran, jika petani tidak mendapatkan pembeli, ia akan menjualnya dengan harga yang lebih murah, dan harga dapat diturunkan dengan menambah jumlah barang di pasar. Imam Ghazali juga memperkenalkan elastisitas permintaan, ia mengidentifikasi permintaan produk makanan adalah inelastic, karena makanan adalah kebutuhan pokok. Oleh karena dalam perdagangan makanan motif mencari keuntungan yang tinggi harus diminimalisir, jika ingin mendapatkan keuntungan tinggi dari perdagangan, selayaknya dicari barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok.<sup>13</sup>

5. Peranan Pemerintah Dalam mengontrol Pasar

Untuk lebih menjamin berjalannya mekanisme pasar secara sempurna peranan pemerintah sangat penting. Rasulullah Saw sendiri telah menjalankan fungsi sebagai market supervisor atau Al-Hisbah, yang kemudian banyak dijadikan acuan untuk peran negara terhadap pasar. Menurut Al-Mawardi, eksistensi dan peranan al-Hisbah berangkat dari Firman Allah SWT :

---

<sup>12</sup> A.Karim, Adi Warman, *Ekonomi Islam suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), 157

<sup>13</sup> Heri Sudarsono, *konsep Ekonomi Makro Islam*, (Yogyakarta : Ekonosia, 2004), 152



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mugkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*<sup>14</sup>

Sementara Ibnu Taimiyah banyak mengungkap tentang peranan Al-Hisbah pada masa Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. Sering melakukan inspeksi ke pasar untuk mengecek harga dan mekanisme pasar. Seringkali dalam inspeksinya beliau menemukan praktek bisnis yang tidak jujur sehingga beliau menengurnya<sup>15</sup>

Rasulullah Saw. Juga telah memberikan banyak pendapat, perintah maupun larangan demi sebuah pasar yang islami. Semua ini mengidkasikan secara jelas bahwa Al-Hisbah telah ada sejak masa Rasulullah Saw., meskipun nama Al-Hisbah barudatang di masa kemudian.<sup>16</sup>

*Al-Mawardi* mendefinisikan *Al-Hisbah* sebagai lembaga yang berfungsi untuk memerintahkan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan dan melarang hal-hal yang buruk ketika hal tersebut menjadi kebiasaan umum. Sementara tujuan dari *Al-Hisbah* menurut *Ibnu Taimiyah* adalah untuk memerintah apa yang disebut sebagai kebaikan (*al-ma’ruf*) dan mencegah apa yang secara umum disebut sebagai keburukan (*al-mungkar*) di dalam wilayah yang menjadi kewenangan pemerintah untuk mengaturnya.

## E. PENUTUP

---

<sup>14</sup> Q.S. ali Imran (3), 104

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah mengutip dari laporan Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw memperdulikan jika harga padi-padian murah dan memasukan tanganya ke barang dagangan itu basah atau tidak. Berkaitan dengan ini Rasulullah bersabda : *“Kenapa tak kau letakan padi-padian yang basah di atas, sehingga orang-orang mudqah melihatnya ? seseorang yang menipu kami bukanlah umatku”*.

<sup>16</sup> Sebenarnya Rasulullah tidak mendirikan lembaga khusus ini atau juga tidak memberi nama *Al-Hisbah*, Akan tetapi Rasulullah menjalankan fungsi-fungsi *al-Hisbah*.

Menurut pandangan Imam Ghazali kegiatan ekonomi merupakan amal yang dianjurkan oleh Islam. Kegiatan ekonomi harus ditujukan mencapai masalah untuk memperkuat sifat kebijaksanaan, kesederhanaan dan keteguhan hati manusia. Sedangkan dalam hubungan dengan pasar Imam Ghazali berpendapat bahwa pasar merupakan bagian dari "keteraturan alami"

Pandangan Imam Ghazali tentang ekonomi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi : pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter dan barter uang, seras peranan negara dan keuangan publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an*

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Bairut : Dar al-Nadwah, tt

Al-Khayyat, Abdul Aziz, *Etika Bekerja Dalam Islam* (terj), Jakarta : Gema Insani Press,tt

A.Karim, Adi Warman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004

-----, *Ekonomi Islam : suatu kajian Ekonomi Makro*, Jakarta : Karim Business Consulting, 2001.

-----, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta : Gema Insani Press,2001

Jafril Khalil, Ph.D, *Jihad Ekonomi Islam*, Depok : Gramata Publishing,2010.

Lukman Hakim, SE., M.Si., *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Surakarta : Penerbit Erlangga, 2012

Nur Chamid, Drs, MM, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.